

IDEOLOGI BULETIN DAKWAH AL-ISLAM DALAM KAJIAN WACANA KRITIS

BUDIMAN

UIN Alauddin Makassar

MUSYARIF

STAIN Al-Ghazali Makassar

FIRMAN

Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

This study was conducted in order to understand the form and strategy used by HTI to extend the ideology in the perspective of critical analytical discourse. The method used in this study was critical discourse model of Fairclough by examining the aspect of production, such as form, strategy, argumentation background and used the critical analysis discourse by Roger Fowler, that assume the language as social practice. The discourse that was used as the object of this study was the Al-Islam bulletin available in many mosques every Friday from year 2011 through 2012, limited only for ideology related discourse. The research findings showed that the form of ideology intended to be implanted by HTI in endeavor discourse were politic and democracy ideology, economic and social ideology, and religious ideology. The strategies used by HTI reconstructing discourse are the vocabulary choice such as words classification, meaning relation and metaphor; the structure of discourse; confirmation of arguments and form with conclusion. There was an ideology used in reproduction of HTI discourse, such as al-Qur'an, prophet sunnah, and Islam short live.

Keywords : discourse, ideology, mosque, proselytizing, and critical.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bentuk dan strategi yang digunakan oleh HTI untuk memperpanjang ideologi dalam perspektif wacana analisis kritis. Wacana kritis Fairclough dari dengan memeriksa aspek produksi, seperti bentuk, strategi, latar belakang argumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana kritis dengan Roger Fowler, yang menganggap bahasa sebagai praktek sosial. Dengan menggunakan bahasa, kelompok-kelompok tertentu menstabilkan dan menyebarluaskan ideologinya. Pendekatan itu linguistik kritis. Linguistik kritis dikembangkan dari teori linguistik, yaitu dengan melihat bagaimana tata bahasa tertentu atau kosa kata yang dipilih dapat memiliki implikasi dan ideologi tertentu. Wacana yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah buletin Al-Islam yang tersedia di banyak masjid setiap hari Jumat dari tahun 2011 hingga tahun 2012, terbatas hanya untuk wacana ideologi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ideologi dimaksudkan untuk ditanamkan oleh HTI dalam wacana usaha adalah ideologi politik dan demokrasi, ideologi ekonomi dan sosial, dan ideologi agama. Strategi yang digunakan oleh HTI merekonstruksi wacana adalah pilihan kosakata seperti klasifikasi kata-kata, yang berarti hubungan dan metafora; struktur wacana: konfirmasi argumen dan bentuk dengan kesimpulan. Ada sebuah ideologi yang digunakan dalam reproduksi wacana HTI, seperti Alquran, Nabi sunnah, dan Islam hidup singkat.

Keywords: wacana, ideologi, mesjid, wacana keagamaan, and kritik.

PENDAHULUAN

Wacana keagamaan (Islam) menarik untuk dikaji, sebagaimana halnya bentuk-bentuk wacana yang lain. Wacana keagamaan menjadi alat untuk menyampaikan ideologi-ideologi tertentu untuk mempengaruhi dan menarik simpati bagi pembacanya. Di kalangan umat Islam, ada kelompok-kelompok yang berusaha untuk menanamkan ideologi-ideologi tertentu kepada masyarakat untuk memperoleh pengaruh dan pengakuan. Dalam upaya memperoleh pengaruh dan pengakuan tersebut maka wacana dalam bentuk dakwah/buletin atau jurnal sering digunakan sebagai alat untuk menanamkan ideologi-ideologi yang diyakini sebagai sesuatu yang sesuai dengan ajaran atau aliran yang diyakini sebagai ideologi paling benar.

Di Indonesia ada paham-paham keislaman yang membuat kotak-kotak kelompok, mulai yang ekslusif sampai kepada yang liberal. Salah satu kelompok keislaman yang intensif menerbitkan media dakwah setiap minggu adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melalui media dakwah yang diberi nama Al-Islam. Al-Islam terbit setiap hari Jumat dan diedarkan pada masjid-masjid di seluruh Indonesia. Al-Islam senantiasa mengupas masalah-masalah yang menjadi berita utama media massa, seperti masalah politik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Al-Islam berupaya mempengaruhi pembaca dengan ideologi yang diyakini paling benar. Dalam upaya mempengaruhi pembaca dengan ideologi tersebut, wacana dakwah Al-Islam menggunakan bahasa sebagai medium, sehingga wacana dijadikan sebagai wujud praktik sosial (Fairclough, 1989, Bourdieu 1991).

Permasalahan yang menarik dalam kajian tentang wacana dakwah adalah aspek bahasa sebagai alat representasi ideologi. Sebagaimana dikatakan Bourdieu (1991) bahwa bahasa merupakan salah satu atribut manusia yang paling penting. Bourdieu melihat bahwa bahasa

tidak hanya merupakan alat komunikasi dan modal budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial. Bahasa didapatkan oleh individu pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat dia hidup dan tinggal, mengkonstruksi dan dikonstruksi. Bahasa menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial yang lain. Melalui sosialisasi inilah makna kata-kata terbentuk dan terserap ke dalam kesadaran individu. Bahasa sebagai praktik sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus linguistik yang dimiliki pelaku sosial.

Dalam pandangan wacana kritis, semua aspek teks (kosa kata dan tata bahasa) diberdayakan untuk membungkus kepentingan-kepentingan tertentu (berupa ideologi) yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pengungkapan ideologi yang ada di balik teks memerlukan upaya pembebasan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam teks wacana. Hal inilah yang melatarbelakangi penggunaan wacana kritis sebagai alat analisis untuk mengungkap bentuk representasi ideologi yang terjadi dalam teks-teks wacana dakwah yang diproduksi oleh HTI sebagai organisasi atau kelompok keagamaan yang memiliki ideologi dan aliran tertentu.

Bahasa dalam hal ini kosakata, gramatika, dan struktur teks dijadikan sebagai medium untuk merepresentasi ideologi yang diperjuangkan HTI. HTI membuat penafsiran Islam berdasarkan pada semangat khilafah, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ada upaya memajangkan ideologi dengan format pemahaman keagamaan yang didasarkan pada awal kepemimpinan dalam agama Islam, yaitu dengan kepemimpinan khalifah. Untuk memahami konstruksi ideologi Al-Islam, berupa bentuk, strategi penyampaian dan landasan argumentasinya maka perlu dilakukan analisis pada teks atau wacana yang dihasilkan oleh HTI. Alat analisis yang

mampu menjangkau ke arah pemahaman tersebut adalah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough (1989).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Ideologi

Ideologi secara sederhana dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang gagasan yang berkaitan dengan sistem pemikiran, sistem kepercayaan, dan sistem tindakan. Dalam sistem pemikiran, ideologi sering dijadikan alat legitimasi terhadap kebenaran. Dalam sistem kepercayaan, ideologi dijadikan landasan keyakinan. Adapun dalam sistem tindakan ideologi dijadikan pedoman perilaku manusia. Dengan demikian, ideologi dijadikan acuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak (Thompson, 1984:42).

Sebagai alat legitimasi, ideologi digunakan oleh kelompok sosial yang dominan untuk menguasai kelompok-kelompok lain yang tidak dominan. Bagi kelompok yang tidak dominan, ideologi dijadikan alat resistensi untuk melakukan penolakan dan subversi terhadap ideologi dominan. Melalui wacana, ideologi direpresentasikan sebagai bentuk perlawanan antara ideologi dominan dengan ideologi subversif sebagai perseteruan antara ideologi yang berkuasa secara terbuka dengan ideologi yang dikuasai secara tersembunyi. Sebagaimana dikatakan oleh Thompson (dalam Lull, 1993:4), bahwa ideologi hanya dapat dipahami dengan tepat sebagai “ideologi dominan” di mana bentuk-bentuk simbolik dipakai oleh mereka yang memiliki kekuasaan.

Konsep tentang hubungan ideologi dengan perjuangan kelas pada dasarnya merupakan perjuangan ideologis untuk menaikkan kelas sosial menjadi kelas berkuasa. Perjuangan ideologis tersebut terejawantahkan dalam perjuangan kekuasaan dan perjuangan wacana. Dalam konteks gender dapat pula berbentuk perjuangan gender. Ketiga konsep tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari ideologi sebagai alat perjuangan kekuasaan,

perjuangan wacana, dan perjuangan gender untuk melakukan subversi, resistensi, dan bahkan revolusi terhadap ideologi kelas maupun ideologi gender yang berkuasa. Sebaliknya, ideologi bagi kelas yang berkuasa merupakan alat untuk pertahanan diri, legitimasi, serta alat dominasi.

Praktik Ideologi Dalam Wacana

Ideologi adalah makna yang melayani kekuasaan (Fairclough, 1989:76). Ideologi adalah konstruksi makna yang memberikan kontribusi bagi produksi, reproduksi, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Ideologi adalah praktik yang beroperasi dalam proses produksi makna dalam kehidupan sehari-hari. Makna dimobilisasi agar bisa membenarkan dan mempertahankan hubungan-hubungan kekuasaan, hubungan dominasi (Thomson, 1984:105).

Menurut Eriyanto (2001:13), Teks percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara taken for granted. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium di mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Van Dijk, dalam Eriyanto (2001:13) mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Dalam perspektif ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual; ia membutuhkan share di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-share-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar-anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan ini, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok berperan dalam membentuk wacana.

Kajian Wacana Kritis

Secara teknis, Fairclough (1989:109-168) memberikan petunjuk tentang pola analisis wacana kritis. Pertama, analisis diarahkan pada bentuk-bentuk formal (aspek linguistik) yang terdapat dalam teks, yaitu kosakata, gramatika, dan struktur teks yang terdapat dalam teks.

Analisis wacana model Fairclough digunakan untuk menganalisis wacana pada tiga tingkat analisis, yaitu; deskripsi, merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks; interpretasi, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses

interpretasi; eksplanasi, berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan efek-efek sosialnya.

Dalam pandangan Fairclough (1989) tiga struktur teks yang dapat dikaji dalam tahap deskripsi adalah kosakata, gramatikal, struktur teks. Pada tahap interpretasi yang dapat dikaji adalah: konteks situasi, intertekstual, pemaknaan ujaran (teks), struktur teks dan poin (topik). Pada tahap eksplanasi yang dapat dikaji adalah Penentu sosial: hubungan kekuasaan pada level situasional, institusional dan kemasyarakatan yang membantu membentuk diskursus tersebut. Ideologi: elemen member resource (MR) yang digambarkan memiliki karakter ideologis. Efek: bagaimana diskursus diposisikan berkaitan dengan usaha pada level situasional, institusional, dan kemasyarakatan. Apakah berhubungan dengan MR secara normatif atau secara kreatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini terdapat sebagian karakteristik penelitian kualitatif, di antaranya adalah (a) datanya bersifat alamiah karena peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap subjek penelitian, (b) pengambilan sampel ditentukan secara purposif, (c) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan penginterpretasian data, dan (d) analisis data secara induktif.

Selain itu, metode ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secermat mungkin mengenai ideologi yang direpresentasikan dalam buletin dakwah Al-Islam berdasarkan dokumen yang dikaji dengan memberikan interpretasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, (2009:262) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat penafsiran (interpretative); penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretatif di mana di dalamnya

peneliti membuat suatu interpretasi terhadap yang dilihat, didengar, dan dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Teori juga dapat lahir dan berkembang di lapangan. Data dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kata, kalimat, frasa, dan wacana yang terdapat dalam buletin dakwah yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan diedarkan setiap hari Jumat di masjid-masjid. Sumber data dalam penelitian ini adalah buletin dakwah Al-Islam HTI.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; studi dokumen, yaitu melakukan penelaahan dan menyeleksian data yang relevan dengan masalah yang diteliti; penelusuran informasi, yaitu menelusuri informasi yang terkait dengan organisasi yang mengelola buletin dakwah Al-Islam.

ANALISIS DATA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Prosedur Analisis Wacana Kritis, yaitu:

Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler

Roger Fowler memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui bahasa suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya. Pendekatan yang dilakukan adalah dikenal dengan linguistik kritis (critical linguistics). Critical linguistics dikembangkan dari teori linguistik, yaitu dengan melihat bagaimana tatabahasa/grammar tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu.

Model analisis yang dikembangkan oleh Fowler didasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi

bahasa, di mana tatabahasa menjadi alat untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Fowler meletakkan tatabahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi.

Kosakata, menurut Fowler (1979) dapat membuat sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat sehingga memberi kemungkinan seseorang mengontrol dan mengatur realitas sosial. Sistem klasifikasi ini akan berbeda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok yang lain. Karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Bahkan Fowler melihat, bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Sistem klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana suatu masalah dapat digambarkan dengan bahasa yang berbeda-beda. Pemilihan bahasa yang berbeda dipandang sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika diterima oleh pembaca.

Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Analisis Fairclough didasarkan pada pertanyaan, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis teks dengan konteks masyarakat yang luas. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa ideologi tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan

konteks sosial tertentu (Fairclough, 1998:131-132).

Fairclough mengembangkan model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa, dengan menggunakan wacana yang merujuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu. Dengan demikian, wacana dipandang sebagai suatu bentuk tindakan. Seseorang menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas. Model ini mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial sehingga wacana terbagi menjadi struktur sosial, kelas, dan relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti hukum, atau pendidikan, sistem dan klasifikasi (Eriyanto: 2009:286).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu text, discourse, practice dan sociocultural practice. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesi, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah, yaitu ideologi, relasi, dan identitas.

PEMBAHASAN

Konstruksi Ideologi HTI

HTI dan kelompok-kelompok Islam lainnya senantiasa berideologi totalitarian-sentralistik dan menjadikan agama sebagai referensi ideologis. Mereka memahami agama secara literal dan menolak interpretasi. Pandangan ideologis totalitarian-sentralistik terhadap syariat membawa kepada konsekuensi ketentuan hukum yang bersifat totaliter dan sentralistik pula. Oleh karena

itu, hukum harus mengatur semua aspek kehidupan manusia tanpa kecuali dan negara mengontrol pemahaman dan aplikasinya secara menyeluruh. Dalam pandangan HTI, pengalaman syariat tidak dapat dipisahkan dengan politik (Taqiyuddin An-Nabhani dalam Maksum, 2011:317).

Pemahaman totalitarian terhadap Islam sebagai ideologi dapat diketahui dari pandangan HTI yang menjadikan Islam sebagai sumber legitimasi. HTI memiliki suatu keyakinan terhadap cakupan agama Islam yang universal. Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah agama yang mengurusi masalah spiritual, tetapi juga urusan-urusan sosial-politik. Oleh karena itu, para aktivis HTI memahami Islam sebagai agama dan ideologi.

Basis ideologi gerakan HTI adalah pemikiran An-Nabhani. An-Nabhani adalah tokoh yang meletakkan dasar-dasar ideologi gerakan HTI. Menurut An-Nabhani, kegagalan kebangkitan Islam disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

Pertama, para aktivis kebangkitan Islam tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fikra al-Islamiyah (pemikiran Islam) dan pada saat bersamaan, mereka dipengaruhi oleh pemikiran yang berasal dari luar Islam. Karena faktor kedangkalan ilmu-ilmu keislaman tersebut dan sikap penerimaan terhadap ilmu-ilmu dari luar Islam maka aktivis Islam tidak memahami Islam yang sebenarnya sehingga memperlemah pengetahuan Islam kaum Muslim.

Kedua, lemahnya al-tariqah al-Islam (metode Islam). Dalam aspek ini, umat Islam dinilai tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai al-tariqah al-Islam. Menurut An-Nabhani, fikrah para aktivis kebangkitan Islam masih bersifat umum, tanpa adanya batasan yang jelas sehingga muncul kekaburuan dan pembiasaan. Dalam hal tariqah ini, An-Nabhani menyayangkan komitmen Islam yang dinilai telah mengalami pergeseran dari komitmen memajukan Islam kepada komitmen hanya mencari kesenangan dunia.

Ketiga, tidak adanya jalinan yang kokoh antara fikrah dan tariqah. Menurut An-Nabhani, jika dilihat hubungan antara fikrah dan tariqah, ternyata umat Islam hanya memperhatikan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan persoalan kehidupan yang menyangkut aspek-aspek fikrah saja sedangkan syariat yang menjelaskan cara peraktis pemecahan masalah justeru diabaikan. An-Nabhani menyayangkan ketidakpedulian umat Islam dalam mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan jihad, ganimah, hukum khilafah, qada (pengadilan), dan hukum-hukum tentang kharaj. Cara seperti ini memisahkan antara fikrah dan tariqah, antara teori dan praktik.

Dengan alasan, Islam memiliki ideologi otentik maka umat Islam tidak dapat mengelak dan menolak menerapkan ideologi Islam. Disadari bahwa realitas umat Islam sedang mengalami kevakuman ideologi kerena tidak satu pun negara Islam yang menerapkan sistem Islam secara menyeluruh. Padahal sistem Islam pernah menjadi kekuatan hegemoni dunia ketika daulah khilafah Islam masih tegak. Pada waktu itu, sistem Islam berhasil diterapkan oleh negara. Kavakuman ideologi dan daulah khilafah Islam dipandang menimbulkan akibat fatal terhadap umat Islam secara global. Akibatnya, terjadi kemerosotan moral dan turunnya derajat kemanusiaan secara menyeluruh akibat pengaruh marterialisme dan gaya hidup hedonisme Barat.

Adapun konstruksi ideologi HTI sebagai berikut:

Konstruksi Ideologi, Sejarah, dan Akar Intelektual

Islam dipahami sebagai sumber legitimasi. Islam telah memuat ajaran spiritual dan sosial politik. Oleh karena itu, Islam harus dipahami sebagai:

- *Fikrah*, meliputi akidah aqliyah dan nizam al-Islam.
- *Tariqah*, meliputi cara memecahkan masalah, cara memelihara akidah, dan cara menyebarkan akidah.

Adapun pengaruh tidak langsung bersumber dari Abu A'la al-Mawdudi, Sayyid Quthb, dan Hasan Turabi. Ketiganya memperjuangkan syariat Islam dan berdirinya negara Islam. Sedangkan pengaruh langsung berasal dari Taqiyuddin an-Nabhani yang memperjuangkan tegaknya syariat Islam dan khilafah Islam.

Bentuk Konstruksi Ideologi dalam Buletin Al-Islam

Ideologi Politik dan Demokrasi. Gerakan-gerakan Islam radikal banyak bermunculan pada era reformasi, seperti Fron Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Gerakan-gerakan Islam tersebut berjuang untuk penerapan syariat Islam dan menentang segala bentuk sistem pemerintahan di luar pemerintahan Islam. Gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem pemerintahan demokrasi yang dianut oleh Indonesia.

Agenda dan tujuan gerakan pemikiran HTI adalah menyerukan agar syariat Islam diimplementasikan secara kaffah (total) oleh negara. Menurut mereka, relasi antara agama dan negara bersifat integralistik. Inilah doktrin yang selalu mereka tanamkan, "Islam adalah agama sekaligus kekuasaan". Dengan demikian, pemberlakuan syariat Islam merupakan sebuah kewajiban jika ditinggalkan berarti murtad (keluar dari Islam). Berdasarkan beberapa buletin Al-Islam yang mengangkat tentang sistem pemerintahan di Indonesia yang mereka sebut gagal dan solusinya adalah syariat Islam. Menurut mereka, syariat Islam menawarkan penyelesaian yang menyeluruh atas segala persoalan yang dihadapi umat manusia. Ayat Alquran yang sering dikutip oleh aktivis HTI adalah, "Barangsiapa tidak berhukum kepada apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah maka mereka itulah orang-orang kafir" (QS.(5):44). Oleh karena itu, penegakan syariat Islam adalah perjuangan berdirinya negara khilafah yang menurut mereka memiliki landasan

teologis yang kuat. Khilafah Islam tunduk pada doktrin tauhid (keesaan Tuhan) dan menolak demokrasi karena demokrasi percaya pada kedaulatan ada di tangan rakyat yang berarti perlawanannya terhadap kedaulatan Tuhan.

Menurut pemikiran HTI, khilafah bukanlah negara yang dibatasi oleh wilayah teritorial karena kekuasaan utama hanya diberikan kepada Tuhan kemudian kepada manusia. Khilafah bukanlah suatu kesatuan yang berdaulat karena ia tunduk kepada norma-norma syariat lebih tinggi yang mewakili kehendak Tuhan. Dengan demikian, dalam negara khilafah tidak seorang pun yang dapat menetapkan hukum kecuali Allah SWT sebagai pemilik kekuasaan.

Bentuk konstruksi ideologi yang ingin dibangun oleh HTI melalui wacana adalah bentuk demokrasi dan politik yang dibangun berdasarkan pada aturan dan hukum yang dibuat oleh manusia tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia secara menyeluruh. Secara tidak langsung, pemahaman yang ingin ditanamkan kepada pembaca adalah pemahaman tentang perlunya penerapan hukum-hukum Tuhan dalam sistem demokrasi dan politik dalam negara yang dilaksanakan oleh pemerintah yang diikuti oleh seluruh masyarakat, bahkan untuk semua negara Islam dalam bentuk Daulah Khilafah.

HTI adalah wujud representasi Islam Indonesia yang menolak sistem demokrasi. Dengan tegas mereka menganggap demokrasi adalah sistem kufur karena demokrasi dikembangkan oleh orang-orang kafir. Oleh karena itu, tidak boleh atau haram bagi umat Islam mengadopsinya. Mereka menolak sistem demokrasi karena standar nilai baik dan buruk telah hilang sehingga apa pun boleh dilakukan karena demokrasi menjunjung tinggi suara rakyat. Misalnya, jika mayoritas masyarakat menghendaki perzinahan dan dihalalkan maka negara harus mengikuti kehendak tersebut.

Padahal dalam Islam, standar nilai baik dan buruk telah digariskan oleh Allah SWT.

Konstruksi demokrasi HTI sebagaimana dijelaskan di atas, mempengaruhi kepenerimaan aktivis HTI terhadap sistem demokrasi dan semua turunan sistem tersebut. Oleh karena itu, HTI mengharamkan demokrasi, baik sebagai paham maupun cara. Sebagai paham, HTI menolak demokrasi karena dalam akidah HTI kedaulatan hanya di tangan Allah, bukan manusia. HTI juga menolak demokrasi sebagai cara, karena hanya sistem Islam yang dapat dijadikan alat untuk menegakkan syariat Islam, bukan demokrasi.

Demikian halnya dengan sistem politik dan ideologi yang harus dianut oleh kaum muslimin, harus sistem dan ideologi Islam, di luar itu adalah kufur. Nasionalisme, sosialisme, kapitalisme, demokrasi, sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan semua produk pemikiran barat adalah sekuler, bukan Islam. Sistem tersebut dianggap kufur maka HTI menyatakan umat Islam dilarang terlibat atau berpartisipasi dalam proses-proses demokrasi, seperti mengikuti pemilihan umum, memilih wakil rakyat, membuat hukum dan sebagainya.

Sebagai solusi dari sistem kufur tersebut, HTI memberikan dua solusi, yakni pemberlakuan syariat Islam dan panegakan daulah khilafah Islam. Kedua sistem ini telah mengantarkan Islam pada masa kejayaannya pada masa silam. Melalui dua sistem Islam ini, HTI yakin ajaran-ajaran Islam akan tegak karena ada yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran yang berkaitan dengan syariat Islam ke seluruh pelosok negeri.

Ideologi Ekonomidan Sosial

Masyarakat dalam pandangan HTI, kini tengah dilanda krisis multidimensi, baik peradaban, pendidikan, ekonomi, politik, dan moralitas. Hal ini terjadi di kalangan umat Islam karena pengaruh paham-paham yang bersumber dari Barat, seperti sekularisme, liberalisme, kapitalisme, demokrasi, dan lain-lain. Untuk menyelesaikan krisis tersebut,

HTI menawarkan sebuah ideologi Islam. HTI ingin menawarkan ideologi sebagai jalan keselamatan terhadap krisis yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagai gerakan, HTI menginginkan perubahan sampai kepada sistem sehingga HTI terlebih dahulu melakukan perubahan terhadap masyarakat dengan menekankan pada perubahan pemikiran atau intelektual (kognisi).

Dalam rangka menguatkan komitmen dan menyemangati gerakan yang dilakukan maka diperlukan sebuah jargon. HTI mempunyai jargon yang sudah dikenal, yaitu "Selamatkan Indonesia dengan Syariah". Melalui jargon ini, HTI bertekad menegakkan syariat sebagai solusi krisis. Bagi HTI akar dari semua permasalahan di Indonesia adalah tidak dilaksanakannya syariat Islam. Mereka percaya bahwa syariat dapat menyelesaikan semua persoalan. Bila syariat dilaksanakan secara konsekuensi maka krisis dapat diatasi. Menurut HTI, syariat tidak hanya mengatur masalah-masalah yang terkait dengan ibadah saja. Namun, syariat Islam juga mengatur tata cara kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Karena syariat Islam bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang ideal, baik secara fisik maupun mental.

Gerakan sosial HTI, sebagai bentuk perlawanan dalam rangka membangun tatanan masyarakat dan sistem politik berdasarkan landasan akidah Islam. Islam harus menjadi tata aturan kemasyarakatan dan menjadi dasar konstitusi dan undang-undang. Selain membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum yang tidak berasal dari Islam, serta membebaskan kaum muslim dari dominasi dan pengaruh negara-negara Barat, HTI ingin membangun kembali daulah khilafah Islamiyah. Melalui daulah Islamiyah, HTI berkeyakinan bahwa hukum Islam dapat diberlakukan.

Gerakan sosial yang dilakukan HTI meliputi pendidikan dan pembinaan umat dengan wawasan Islam, melancarkan pertarungan pemikiran dan aktivitas politik. Dalam upaya

membina umat, HTI menyebarkan pemikiran Islam yang benar, baik dalam kerangka sosial maupun politik sambil membebaskan umat dari akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, persepsi-persepsi yang keliru, serta membebaskan dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan Barat yang dianggap kufur.

Gerakan pertarungan pemikiran, mereka lakukan dengan mengupas pemikiran-pemikiran sesat dan menawarkan kerangka berpikir yang islami. Sementara itu, gerakan politik dilakukan dengan cara menentang kaum imperialis untuk membebaskan umat dari dominasi politik mereka, mendekatkan umat dari cengkraman pengaruh mereka serta mencabut akar-akar kaum imperialis, baik berupa pemikiran, kebudayaan, ekonomi maupun militer dari seluruh negeri Islam.

Ideologisasi Agama

HTI sebagai gerakan sosial keagamaan membutuhkan ideologi. Menurut Herbert Blumer dalam Maksum (2011:379), jika gerakan sosial tidak dotopang oleh ideologi maka akan menghadapi ketidakpastian dan mengalami disorientasi. Ideologi akan berfungsi sebagai visi, tujuan, doktrin, seperangkat nilai, dan mitos gerakan. Ideologi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah gerakan seperti HTI.

Austin Ranny dalam Maksum (2011:380) menyebutkan lima unsur dasar membangun ideologi. Pertama, nilai (value) Dalam pemikiran HTI, yang dimaksud komponen nilai adalah akidah. Akidah merupakan unsur nilai ilahiah bagi umat Islam yang memuat penjelasan tentang objek dan tata cara meyakininya. Sebelum meyakini aspek lain, seperti ibadah dan akhlak, umat Islam diwajibkan memahami aqidah. Ibadah dan akhlak serta dimensi ajaran Islam lainnya merupakan derivasi dari akidah. Karena akidah mengandung nilai yang tinggi sehingga dalam HTI dijadikan sebagai landasan ideasional dalam konstruksi ideologinya.

Kedua, visi kehidupan sosial yang ideal. Realitas kehidupan yang dialami oleh umat Islam mengalami disorientasi karena peraturan Allah tidak ditegakkan. Realitas kehidupan umat Islam pada saat ini dibawah dominasi peraturan non-Islam, yaitu kapitalisme dan sosialisme menyusul runtuhnya daulah khilafah Islam pada 1924. Jika umat Islam ingin menerapkan kembali peraturan Allah maka yang harus dilakukan adalah menegakkan kembali khilafah Islam. Inilah kehidupan yang diidealkan dalam pemikiran HTI.

Ketiga, pandangan terhadap hakikat manusia. Pemahaman terhadap akidah yang memuat rukun iman dan peraturan mengisyaratkan tentang hakikat manusia, terutama kehidupan yang dialami manusia. Kehidupan manusia terikat dengan peraturan-peraturan dari Allah, sehingga manusia tidak bisa melakukan sesuatu terutama yang berkaitan dengan jenis tindakan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan pilihan manusia. Tindakan dan perbuatan dilakukan manusia akan memperoleh akibat atau hukuman jika bertentangan dengan peraturan-peraturan Allah.

Keempat, tindakan strategi ideologi (strategy of action). Untuk mewujudkan cita-cata ideologinya, an-Nabhani mendirikan HT pada tahun tahun 1953. Melalui HT cita-cita tersebut akan diraih. HTI sangat yakin cita-citanya akan dapat dicapai.

Kelima, taktik atau strategi ideologi. An-Nabhani telah menyebarkan HT ke seluruh dunia. Jaringan HT yang sudah menyebar ke seluruh dunia diyakini akan mewujudkan khilafah Islam pada saatnya nanti yang teritorialnya tidak dibatasi oleh wilayah negara. Untuk mewujudkan perjuangan ke arah sana, HT menempuh dua pola, yakni pola kekuasaan dan pola kultural. Pola kekuasaan dilakukan dengan melobi penguasa dan melakukan berbagai upaya persuasif untuk menguasai masyarakat. Kedua, pola kultural dilakukan dengan memberikan dakwah Islam kepada masyarakat agar proses islamisasi

secara menyeluruh berjalan lancar. Bagi HTI, masyarakat adalah sasaran dakwah yang paling efektif dan bukan negara. Mereka menyadari bahwa jika masyarakat sudah memberlakukan syariat Islam maka secara otomatis negara akan mengikuti aspirasi masyarakat.

Strategi Wacana dalam Konstruksi Ideologi Al-Islam

Pilihan Kosa Kata dalam Buletin Al-Islam. Kata dapat digunakan oleh penulis dengan membuat klasifikasi tertentu dalam mengonstruksi ideologi dalam wacana. Dalam buletin dakwah Al-Islam, kata-kata yang sering digunakan dalam membuat klasifikasi yaitu: daulah, khilafah, syariah, hijriyah, jahiliyah, politik, modern, Islam solusi, demokrasi menghancurkan, hianat, zalim. Kata-kata daulah, khilafah, syariah, hijriyah digunakan untuk mendukung ideologi yang akan dibangun oleh HTI, sedangkan kata-kata seperti jahiliyah, politik, modern, demokrasi, hianat, zalim dipilih untuk menunjuk golongan lain di luar HTI, seperti pemerintah, politikus, dan golongan masyarakat yang tidak mau memberlakukan konsep syariah dalam bernegara. Dalam buletin dakwah Al-Islam dapat kita lihat upaya yang dengan gigih dilakukan untuk menegakkan syariat Islam dengan membuat klasifikasi kosa kata. Kata yang dipilih adalah kosa kata yang menguatkan ideologi yang diperjuangkan HTI melalui wacana.

Relasi Makna

Fairclough (1989:116) dalam Santoso (2011:144) mengemukakan bahwa keberadaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi maknanya sering memiliki makna ideologis meliputi “antonimi”, “sinonimi”, dan “hiponimi”.

Antonimi adalah satu dari sejumlah relasi makna yang dikenali dalam analisis makna. Antonimi adalah kata yang berlawanan makna dengan kata yang lain. Dalam wacana Dakwah Al-Islam kata “demokrasi” dioposisikan dengan kata “daulah”. Secara harfiah kedua

kata itu tidaklah berantonim, tetapi kedua kata itu selalu berlawanan dalam setiap ungkapan dalam wacana Al-Islam. Penulis dalam hal ini HTI, ingin memberikan kekuatan yang berbeda pada kedua kata tersebut sehingga akan jelas kosa kata mana yang diperjuangkan oleh HTI melalui wacana tersebut.

Keberadaan antonimi yang ideologis itu mengimplikasikan keberadaan sinonimnya. Menurut Richar, Platt, & Platt (1992:368) dalam Santoso, (2012:144) sinonim adalah sebuah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang lainnya. Sinonim berkaitan dengan leksem-leksem yang acuan ekstralinguistiknya sama. Sinonim berkaitan juga dengan leksem-leksem yang dapat disubtitusi dalam konteks yang sama. Dalam buletin dakwah Al-Islam kata seperti “syariah” selalu disinonimkan dengan “hukum” dan kata “sistem khilafah” disinonimkan dengan kata “sistem pemerintahan”. Secara semantis kedua kata itu tidak bersinonim tetapi merupakan istilah yang sama dari dua bahasa yang berbeda. Kedua kata itu selalu diposisikan sebagai kata bersinonim sehingga tampak ideologi yang diperjuangkan oleh HTI dalam wacana tersebut.

Hal yang terjadi pada antonimi dan sinonimi juga terjadi pada hiponimi. Hiponim adalah hubungan antara dua kata, dimana makna satu kata meliputi makna kata yang lain (Richar, Platt, & Platt, 1992:169 dalam Santoso, 2012:145). Hubungan dalam hiponimi bersifat unilateral atau searah; berbeda dengan sinonimi yang memiliki hubungan bilateral atau simetris. Dalam hiponimi dikenal superordinat atau kelas atas yang bermakna kata yang menjadi induk dan subordinat atau kelas bawah yang bermakna kata yang menjadi anggota. Setiap anggota kelompok dan institusi tertentu menempatkan subordinat dalam relasi makna secara berbeda.

Metafora

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara

langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu (Wahab, 1990:142 dalam Santoso, 2011:145). Selanjutnya, Santoso menjelaskan bahwa piranti metafora juga mengandung makna tentang pemahaman dan pengalaman atas sejenis hal yang dimaksudkan dengan prihal yang lain. Senada dengan pendapat Richards, Platt, & Platt (1992:139) dalam Santoso, (2011:145) menyatakan bahwa dalam metafora sesuatu yang dideskripsikan diganti dengan uraian lain yang dapat dibandingkan.

Metafora digunakan untuk mengongkretkan konsep yang abstrak. Metafora dapat juga didayagunakan untuk menguatkan pesan ideologi. Dalam wacana keagamaan, metafora banyak digunakan untuk menyerang/melawan konsep ideologi yang bertentangan dengan ideologi yang diperjuangkan oleh pembuat wacana. Berikut dikemukakan penggunaan metafora yang muncul dalam buletin dakwah Al-Islam.

Ekspresi Metafora	Kesan yang Muncul
... namun harapan itu runtuh seketika.	Hiperbolis
Dua orang pun tewas sia-sia.	Sarkasme
Premanisme masih begitu merajalela di negeri ini.	Hiperbolis
Pemerintah pun akhirnya tidak berdaya menciptakan lapangan kerja.	Sarkasme
Ada anggapan, keberadaan preman justru dipelihara oleh (oknum) aparat.	Sarkasme

Struktur Teks dalam Buletin Al-Islam

Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi atau

pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teks akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme dan panatisme iliran dalam keagamaan akan melahirkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Dua hal penting yang berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunits. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok.

Dengan demikian, relasi kebahasaan pada hakikatnya adalah relasi kuasa dan relasi ideologi. Mengkaji bahasa secara kritis pada hakikatnya menganalisis aspek-aspek kebahasaan atau fitur-fituer lingual secara kritis untuk selanjutnya menemukan penjelasan mengapa penghasil teks memilih bentuk-bentuk lingual itu. Ideologi yang diyakini dan diperjuangkan oleh penghasil teksnya. Pada bagian ini akan dikaji ideologi yang diperjuangkan oleh HTI melalui buletin dakwah Al-Islam melalui struktur teks yang digunakannya, seperti penegasan, pengontrolan, dan formulasi yang digunakan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu struktur teks tersebut.

Penegasan dengan dalil

Salah satu cara yang digunakan untuk memperjuangkan ideologi wacana Al-Islam adalah dengan penegasan, yaitu dengan cara menyebutkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Dalil-dalil yang dipilih tentu dalil yang akan menguatkan ideologi yang diperjuangkan.

Diyakini oleh HTI, bahwa hanya sistem khilafah yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh negara-negara muslim. Oleh karena itu, sistem hilafah itu dianggap

sebagai kewajiban bagi semua umat Islam untuk memperjuangkannya dalam segala aspek kehidupan umat Islam.

Pada bagian wacana yang lain dalam buletin dakwah Al-Islam, HTI menguraikan bahwa pemutusan perkara yang bersumber dari ketentuan Allah SWT merupakan kewajiban umat Islam.

Ideologi Islam yang dibangun oleh HTI melalui buletin dakwah Al-Islam adalah kewajiban menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidup, bukan hanya dalam masalah ibadah ritual, moral atau individual saja tetapi dalam seluruh aspek kehidupan termasuk berpolitik dan bernegara.

Formulasi dengan Penyimpulan

Selain dengan menggunakan dalil dari sumber Alquran dan Sunnah dalam pemeroduksian wacana belutin Al-Islam juga menggunakan formulasi kebahasaan dengan membuat penyimpulan. Sistem berpolitik dengan pola demokrasi disimpulkan dalam buletin dakwah Al-Islam dengan formulasi, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Itulah akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalisme liberal.

Hanya dengan sistem ekonomi Islam, pengelolaan tambang dan kekayaan alam akan benar-benar demi kesejahteraan rakyat.” (Buletin Al-Islam, Edisi 595/Th. XIX/1433 H)

“Itulah hasil penerapan ideologi kapitalisme dengan sistem politik demokrasinya.” (Buletin Al-Islam, Edisi 622/Th. XIX/1433 H).

“Itulah buah sistem politik demokrasi, Wakil rakyat lebih mewakili pengusaha dan diri sendiri daripada mewakili kepentingan rakyat. Saatnya tinggalkan sistem politik demokrasi dan terapkan sistem politik Islam.” (Buletin Al-Islam, Edisi 605/Th. XIX/1433 H).

“Wajar, sebab akar masalahnya yaitu ideologi kapitalisme demokrasi. Selama sekularisme kapitalisme demokrasi masih diterapkan semua masalah tidak akan pernah selesai.” (Buletin Al-Islam, Edisi 577/Th. XIX/1432 H).

Beberapa kutipan di atas memberikan gambaran bahwa upaya penolakan sistem demokrasi dan ekonomi yang dilancarkan oleh HTI melalui buletin dakwah Al-Islam sangat kuat. Formulasi kalimat dengan menggunakan pola penyimpulan merupakan strategi wacana yang dimanfaatkan dalam pemproduksian wacana untuk mempengaruhi pikiran pembaca.

Landasan Ideologi Buletin Al-Islam

Pandangan HTI tentang kewajiban menegakkan syariat Islam didasarkan pada Alquran surah Al-Maidah ayat 48-49 dan An-Nisa ayat 59. Selain didasarkan pada Alquran, HTI juga mendasarkan pendiriannya pada sejarah Islam, yaitu sejak Nabi Muhammad hingga zaman Daulah Usmani. Daulah Islam telah menjadi fakta sejarah yang berhasil memajukan peradaban Islam.

Islam sebagai ideologi HTI yang menjadikan Alquran sumberlandasan, dapat dibaca padakutipan berikut:

“Islam adalah satu-satunya ideologi yang benar, karena bersumber dari Zat Yang Mahabesar, Allah SWT berfirman: siapa saja yang berpaling dari peringatanku (al-Quran), sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit (Q.S. Thaha [20]:124). (Al-Islam Edisi 541/Th.XVIII/1432 H dan Edisi 582, 29 Zulhijjah 1432 H/25 November 2011).

Basis ideologi HTI adalah basis kognitif epistemologi. Basis kognitif epistemologi HTI adalah pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern. Dalam lintasan sejarah tersebut, pemikiran umat Islam selalu terpecah ke dalam kedua kelompok besar, yakni Islam tradisional (tradisionalisme) dan Islam modern (modernisme). Islam tradisional sering digambarkan sebagai penganut paham ulama dan sangat berorientasi fiqh dan menolak jihad. Islam modern sering digambarkan sebagai gerakan berpikir yang rasional. HTI memandang Islam sebagai ideologi tertutup yang berorientasi pada tradisi masa lalu sehingga tidak butuh perubahan dan perkembangan pemikiran.

Penolakan tersebut dibangun di atas basis ideologi, yakni Alquran dan Sunnah yang dijadikan sumber hukum dan tata nilai. Dalam hal ini pula, ayat-ayat dan istilah-istilah yang digunakan untuk menolak demokrasi. Dalam penolakan terhadap demokrasi tersebut, Alquran dan Sunnah dianggap sebagai basis ideologi yang sudah lengkap dan tidak perlu ditafsirkan lagi. Ideologi Islam memiliki keunggulan, yakni sebagai akidah sedangkan ideologi kapitalisme merupakan ideologi sekular karena lahir dari pemikiran manusia. Sementara Islam adalah wahyu Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Adapun dalil yang dikutip melalui buletin dakwah Al-Islam untuk menolak demokrasi, yaitu ayat Alquran yang artinya sebagai berikut:

“Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki. Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin (Q.S. Al-Maidah [5]:50)”. (Al-Islam Edisi: 537, 542, 547, 569/Th.XVIII/1432& Edisi 619,626/ Th.XIX/1433 H).

Melalui buletin dakwah Al-Islam, HTI ingin memperjuangkan Islam otentik, yaitu Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah dalam pengertian tekstual. Islam adalah agama yang sudah lengkap mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik agama, sosial, politik, ekonomi. Karena Islam sudah lengkap maka tidak diperlukan lagi campur tangan manusia dalam membuat hukum-hukum dalam kehidupan.

Melalui buletin dakwah Al-Islam, HTI memandang masyarakat kini tengah dilanda krisis multidimensi dalam hal peradaban, pendidikan, ekonomi, politik dan moralitas. Hal ini terjadi karena pengaruh paham-paham yang bersumber dari Barat, seperti sekularisme, liberalisme, kapitalisme, demokrasi. Untuk menyelesaikan krisis tersebut, HTI menawarkan ideologi Islam. Melalui wacana buletin dakwah Al-Islam, HTI ingin menawarkan Islam sebagai jalan keselamatan terhadap krisis yang dihadapi oleh

masyarakat. Jargon yang sering muncul dalam wacana Al-Islam, yakni “Selamatkan Indonesia dengan Syariah”. Syariah tidak hanya mengatur masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah saja, tetapi juga mengatur tata cara kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Syariah bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang ideal, baik fisik maupun mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; bentuk konstruksi ideologi yang dibangun melalui buletindakwah Al-Islam, yaitu ideologi politik dan demokrasi, ideologi ekonomi dan sosial, dan ideologisasi agama; strategi penyampaikan ideologi dalam buletin dakwah Al-Islam menggunakan pilihan kosa kata melalui pengklasifikasian kata, relasi makna dan metafora, sedangkan struktur teks yang dipakai sebagai strategi wacana adalah penegasan dengan dukungan dalil dan formulasi penyimpulan; ada dua landasan pokok yang dipakai dalam membangun ideologi wacana dakwah Al-Islam, yaitu Alquran dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2009. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dengan judul *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 2005. *Analysing Discourse. Textual anlysing for social research*. London and New York: Routledge.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London and New York: Routledge.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. New York. Oxford University Press.
- Hodge, Robert dan Kress, Gunther. 1993. *Language as Ideology*. Second Editoon. London and New York: Routledge.
- Lull, James T. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maksum, Ali, 2011. *Diskursus Islam dan Demokrasi di Indonesia. Sebuah Studi Discourse Analysis terhadap Pemikiran JIL dan HTI*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Unair.
- Philips, Louise and Marianne W. Jorgensen. 2002 *Discourse Analysis as Theory and Method*. London, Thousand Oaks, New Dlhi: SAGE Publications.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- 2012. *Studi Bahasa Kritis; Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD. Diterjemahkan oleh Haqqul Yakin dari Buku *Studies in the Theory of the Ideology*. University of California Press, 1984.